

FILOLOGI NUSANTARA DAN PERPUSTAKAAN: POTRET LAYANAN KHUSUS PENGGUNA STUDI ISLAM INDONESIA

Mahrus eL-Mawa

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mahruselmawa2@gmail.com

Abstrak; Ada kegelisahan sebagian pengguna perpustakaan ketika sedang mengkaji Islam di Indonesia berbasis naskah kuno. Salah satu kegelisahan itu adalah ketidaktersediaan sumber informasi tentang naskah kuno Nusantara di perpustakaan PTKIN. Informasi naskah kuno yang paling sederhana ini melalui katalog naskah kuno. Di Indonesia, katalog naskah kuno ini sudah ada sejak tahun 1950 oleh Poerbatjaraka, Voorhoeve, dan Hoykaas dengan judul *Indonesische Handschriften* hingga saat ini. Katalog naskah Nusantara itu memuat informasi asal usul naskah, isi naskah, dst. Lebih jauh lagi, tentu saja seharusnya perpustakaan PTKIN menyediakan naskah-naskah kuno tersebut, sekalipun dalam bentuk digital. Salah satu bentuk penyelamatan naskah kuno itu melalui program digitalisasi. Dalam konteks itulah filologi Nusantara penting untuk menjadi alat bantu dalam pengembangan perpustakaan PTKIN.

Sebenarnya, filologi bukanlah ilmu baru di lingkungan PTKIN. Sebagai mata kuliah, filologi atau studi naskah kuno diajarkan pada Jurusan/Program Studi Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Hanya saja, kajian Islam berbasis filologi masih dapat dihitung dengan jari. Karena itu, sangat wajar juga jika pihak perpustakaan hingga saat ini masih belum ada koleksi khusus tentang hal itu. Berangkat dari kegelisahan itulah nampaknya penting diungkapkan saat ini sebagai kajian awal tentang filologi Nusantara dan perpustakaan. Pengalaman kecil di Pusat Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon melalui layanan khusus *Cirebonese Corner* dapat menjadi pintu awal kajian ini.

Kata kunci: manuskrip kuno, filologi nusantara, *Cirebonese Corner*, perpustakaan PTKIN

Abstract; *There are discomfort and worry among library users when they want to study Islam in Indonesia based on ancient manuscripts. One of them is caused by the*

unavailability of primary references about ancient manuscripts in the library of PTKIN. In the meantime, they find them such references by searching through a catalog of ancient manuscripts which has been around since the 1950s, written by Poerbatjaraka, Voorhoeve, and Hoykaas entitled Indonesische Handschriften. The catalog contains information of origin of scripts, contents, and so on. Furthermore, PTKIN libraries should provide these ancient texts, albeit in digital form. And it is through such digitization program that we can save manuscripts. It is also in the context that the philology of Nusantara becomes important to be assistive instrument to develop PTKIN libraries.

Actually, philology is not a new science in the PTKIN. As a university subject, philology, or the study of ancient texts, is taught in the Department of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Humanities. However, studies based on philology Islam are relatively low. Therefore, it is reasonable that libraries have no special collections on it. With this background, it is the time to raise the two issues as a stepping stone for the study of Nusantara philology and Libraries. A few experience in the Central Library of IAIN Sheikh Nurjati Cirebon through special service called "Cirebonese Corner" can be the beginning to address these two issues.

Keywords: *Ancient Manuscripts, Philology of Nusantara, Libraries of PTKIN, Cirebonese Corner*

A. PENDAHULUAN

Apa hubungan filologi dengan perpustakaan? Mengapa perpustakaan perlu dikaitkan dengan suatu ilmu tertentu? Bagaimana kontribusi filologi pada perpustakaan di PTKIN? Pertanyaan-pertanyaan awal ini penting dikemukakan supaya tidak ada keraguan dan kebingungan, apalagi ada kesesatan berfikir. Pertanyaan pertama tersebut jamak untuk dikemukakan dan diketahui, karena selama ini perpustakaan PTKIN nyaris dikelola dan dipahami dengan ilmu perpustakaan murni. Sekalipun, tulisan ini sebenarnya hanya ingin berbagi pengalaman saja terkait dengan "Cirebonese Corner" dan Pusat Kajian Cirebonologi yang diinisiasi oleh pihak pusat perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (selanjutnya, disebut IAIN Sejati). Pusat perpustakaan melakukan hal itu, salah satunya, karena ingin mewujudkan perpustakaan sebagai "*center of cirebonese discourse and advocacy*", selain kekhususan niat dan komitmen Kepala Pusat Perpustakaan yang berlatar belakang studi filologi dan

aktualisasi pengalaman berjejaring dengan gerakan sosial kebudayaan lainnya.

Alasan sederhana keinginan berbagi di sini antara lain, adanya respon publik terhadap “Cirebonese Corner” maupun “Cirebonologi” yang luar biasa antusiasnya, baik dari pihak internal maupun eksternal kampus IAIN Sejati. Respon pihak internal diawali dengan kehadiran Rektor dan pejabat terkait pada saat *launching*, lalu diberi kesempatan untuk orasi ilmiah kepada penulis tentang Cirebonologi dalam wisuda IAIN Sejati pada bulan Maret 2016, dan terakhir, keputusan Senat Institut yang menetapkan “Cirebonologi” menjadi Mata Kuliah Institut dan ciri khas, *distingsi* IAIN Sejati dengan PTKIN lainnya. Adapun pihak eksternal, respon itu dimulai dengan kehadiran Sultan Sepuh PRA. Arief Natadiningrat, S.E. dan penandatanganan “Prasasti” sekaligus *launching* “Cirebonese Corner” dan Pusat Kajian Cirebonologi pada tanggal 28 Februari 2016, hingga kehadiran para intelektual dan budayawan pada diskusi perdana tentang Kamus Bahasa Cirebon, 2 Mei 2016. Berbasis pengalaman kecil tersebut, tulisan ini dipersembahkan dalam agenda tahunan atau Simposium Nasional tentang perpustakaan oleh Pusat Perpustakaan STAIN Ponorogo.

B. PERPUSTAKAAN, NASKAH KUNO DAN TREND STUDI ISLAM NUSANTARA

Layanan koleksi khusus, seperti “Cirebonese Corner”, di beberapa pusat perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah ada sebelumnya, antara lain di IAIN Surakarta, dengan nama “Javanese Corner”, dan “Munawir Corner” di UIN Syarif Hidayatullah. Layanan khusus serupa bernama “American Corner”, “Sudan Corner”, “Turkey Corner”, “Iranian Corner”, termasuk “Corporate Social Responsibility (CSR) Corner”.¹ Penamaan layanan khusus semacam itu ternyata tidak hanya koleksi sekitar kebudayaan baik lokal maupun asing, tetapi juga koleksi perpustakaan dari seorang tokoh. Dalam waktu belakangan juga hadir koleksi khusus dari Bank Indonesia, dengan nama BI Corner.

¹ Kardi, “Literasi Budaya Dan Budaya Lokal,” *Pustakaloka* Vol. 5, no. No.1 (2013).

Layanan koleksi-koleksi khusus tersebut, selain memberikan inovasi pada perpustakaan, juga menjadi daya tarik dan gairah tersendiri bagi pemustaka untuk membaca, diskusi, atau meneliti. Di sisi lain, perpustakaan-pun dapat selalu berkembang dan dapat selalu mengakomodasi perkembangan mutakhir.

Di lingkungan PTKIN, filologi sebagai metode dan pendekatan atau nama mata kuliah dalam studi Islam bukanlah sesuatu yang asing, sekalipun dalam dasa warsa terakhir sedang menjadi *trend* baru.² Kalau dirunut *trend* itu, sekurangnya dimulai sejak tahun 2007/2008, yaitu saat Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Islam dan Badan Litbang Agama dan Keagamaan RI, telah melakukan program untuk penguatan pada kajian naskah kuno Nusantara, baik melalui pelatihan dan workshop³, beasiswa pendidikan S2 dan S3⁴, maupun program-program teknis filologis lainnya, seperti *taḥqīq*, digitalisasi dan penelitian ke daerah-daerah bekas kerajaan Islam di Nusantara.

Terdapat kaitan erat antara bekas kerajaan Islam dan kehadiran naskah kuno. Dalam sejarah ulama Nusantara sebelum adanya penerbitan, karya ulama tersebut dapat dibacahanya melalui bentuk tulisan tangan (manuskrip). Tulisan tangan inilah yang menjadi dasar dalam kajian filologi. Dalam tulisan tangan itu ada yang sudah tersusun rapi seperti buku dan ada yang masih dalam bentuk

² *Trend* ini dapat dilihat pada hasil penelitian, dari S-1, S-2, dan S-3, baik di PTKIN maupun di PTU yang menerima mahasiswa S-2 dari PTKIN. *Trend* terakhir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dibuka jurusan/prodi S-2 Islam Nusantara. Di dalamnya terdapat MK yang berkaitan dengan filologi, beberapa dosen yang konsen pada filologi menjadi pengajarnya, sekalipun dosen itu berasal dari PTKIN lainnya, yakni IAIN Surakarta.

³ Pelatihan-pelatihan ini diinisiasi oleh Pusat Lektur Agama dan Khazanah di Badan Litbang Agama dan Keagamaan RI. Bentuk pelatihan ini waktu pelaksanaannya, sekitar dua minggu dan satu bulan. Penulis sendiri termasuk angkatan tahun 2008 dengan waktu pelaksanaan dua minggu. Pada pelatihan tersebut, metode dan pendekatan serta praktik dengan filologi dikenalkan oleh guru besar dan para pakar filologi dari UI dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴ Program beasiswa itu antara lain studi magister dan doktoral bidang filologi, baik di UIN Syarif Hidayatullah maupun Universitas Indonesia. Sayangnya, kebijakan serupa tidak disertai dengan distribusi hasil digitalisasi naskah kuno untuk di share kepada pusat-pusat perpustakaan di lingkungan Kementerian Agama RI dan kebijakan beasiswa khusus filologi juga ditiadakan sejak tahun 2012/2013.

lembaran-lembaran terpisah atau berceceran. Berbagai naskah kuno kini telah dikumpulkan dalam satu buku katalog, baik berbentuk tema-tema kajian tertentu, maupun berdasarkan asal usul daerah naskah. Katalog naskah kuno ini serupa dengan katalog-katalog dalam perpustakaan. Di antara contoh katalog yang dimaksud adalah Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A dan 3-B; Fakultas Sastra UI (1997), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998), Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga (1999), Direktori Edisi Naskah Nusantara (2000), Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Puro Pakualaman (2005), dan Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf (2013). Jauh sebelum katalog-katalog tersebut, Poerbatjaraka, dkk telah menulis katalog naskah Nusantara dengan judul *Indonesische Handschriften* (1950) dan katalog karya Pigeaud dalam *Literature of Java I-III* (1967-1970).

Seiring dengan gairah *trend* baru studi Islam di Indonesia berbasis pada naskah kuno di atas, semestinya perpustakaan di lingkungan PTKI mempunyai koleksi layanan khusus. Sayangnya hal itu masih sedikit, jika tidak dikatakan jarang, atau sama sekali tidak ada. Beberapa (dosen/peneliti naskah kuno) PTKIN dapat disebut di sini, sekurangnya yang sudah melakukan atau terlibat dalam program naskah kuno, seperti UIN Syarif Hidayatullah melalui PPIM, UIN Sunan Ampel melalui LPAM Surabaya, ISIF Cirebon melalui PSBM, belum lagi di luar Jawa, seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera. Lembaga-lembaga tersebut melakukan sinergi dengan lembaga atau universitas di luar negeri, seperti Leipzig University, EFEO, dan British Library. Pertanyaan lanjutannya, sudahkah perpustakaan PTKIN melakukan kerja sama untuk menyediakan layanan khusus dengan lembaga-lembaga tersebut? Atau sebaliknya, sudahkah lembaga-lembaga tersebut melakukan sinergi dengan perpustakaan PTKIN?

Untuk dapat merealisasikan ide tersebut, kiranya perlu ada titik temu gagasan keduanya dan duduk bersama supaya terjadi sinergi. Pada titik itulah filologi (Nusantara) dan perpustakaan (PTKIN) mempunyai hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan, terutama terkait dengan layanan khusus untuk

kajian Islam di Indonesia. Sulit kiranya studi Islam di Indonesia berkembang dengan cepat, jika layanan khusus naskah kuno itu hanya terdapat di Jakarta melalui Perpustakaan Nasional RI saja.

C. KONTRIBUSI FILOLOGI: PERPUSTAKAAN (NASKAH KUNO) DIGITAL DAN NON DIGITAL

Untuk menghadirkan naskah kuno secara fisik (non digital) di setiap perpustakaan PTKIN sebagaimana Perpustakaan Nasional itu sangat sulit dan mustahil dapat dilakukan dalam waktu singkat dan instan, sebab untuk melakukannya perlu perencanaan, penelitian, penganggaran, kerja sama, dst. Selanjutnya, bagaimana caranya, supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya layanan khusus itu dapat dihadirkan di setiap PTKIN, terutama yang mempunyai konsen pada studi Islam berbasis naskah kuno? Sebagaimana perpustakaan juga mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman digital, maka dalam filologi juga mengalami hal serupa. Namun, sebelum membahas hal itu, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu tentang naskah kuno menurut UU Perpustakaan.

Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa penjelasan naskah kuno terdapat pada pasal 1 (4), “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan”. Lebih lanjut tentang naskah kuno ditemukan pada penjelasan pasal 7 (1) huruf i bahwa, “Naskah kuno berisi warisan budaya karya intelektual bangsa Indonesia yang sangat berharga dan hingga saat ini masih tersebar di masyarakat dan untuk melestarikan perlu pemerintah”.

Keterangan naskah kuno di atas sejalan dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5 bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria: (a.) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, (b.) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, (c.) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau

kebudayaan; dan (d.) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dari keterangan tentang naskah kuno di atas, memang berbeda dengan definisi naskah kuno secara filologis, terutama pada usia naskah kuno, tetapi hal itu tidak perlu dipersoalkan lebih mendalam, karena secara substansi tidak jauh berbeda, yaitu naskah kuno berasal dari catatan tulisan tangan mempunyai nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Isi dari naskah kuno warisan budaya karya intelektual bangsa Indonesia yang sangat berharga, hingga kini masih tersebar di masyarakat dan untuk pelestariannya perlu pemerintah.

Dalam konteks pelestarian itulah perpustakaan PTKIN mempunyai relevansi dan korelasi, serta dapat menjadi kontribusi filologis. Sesuai perkembangannya, dalam upaya preservasi teks naskah kuno itu dilakukan digitalisasi, yang dilanjutkan pengolahannya dalam sebuah perpustakaan naskah digital (*digital manuscript library*). Perpustakaan digital inilah hingga UNESCO merealisasikan program The World Digital Library pada tahun 2009 untuk promosi sikap saling memahami dan empati budaya masing-masing suku bangsa.⁵

Selama ini, upaya kerja filologis terhadap naskah kuno sudah dilakukan oleh berbagai lembaga di Indonesia, seperti Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Jakarta, Islamic Manuscript Unit (ILMU) Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Balai-balai di bawah kordinasinya, seperti Balai Penelitian Agama di Jakarta, di Semarang, dan di Makassar. Sebagian naskah-naskah kuno yang telah dikumpulkan dengan digitalisasi itu dibuat pangkalan datanya dengan nama *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscript* (T2IM). Sudah beberapa tahun lalu, T2IM yang disponsori Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Agama dan Keagamaan RI. Pada tahanan awal ini, T2IM didasarkan pada katalog naskah, daftar naskah, dan pencatatan naskah yang telah

⁵ Oman Fathurrahman, "NU dan Manuskrip Islam Pesantren", *Seputar Indonesia*, 9 April 2010.

diterbitkan.⁶ Alamat website tentang T2IM dapat dilihat pada <http://tiim.ppim.or.id/>. Hasil digitalisasi naskah kuno Pusat Lektur terdapat pada <http://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/>, untuk koleksi naskah kuno Perpustakaan Nasional RI dapat dilihat <http://www.perpusnas.go.id/collection-worksheet/manuskrip/>. Bahkan naskah kuno Nusantara di luar negeri juga dapat diakses dengan cara digital, antara lain pada website British Library, <http://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/javanese/>.

Dengan demikian, perpustakaan naskah kuno digital, sekurangnya dapat menjadi alternatif dari layanan khusus setiap perpustakaan PTKIN. Idealnya, di perpustakaan PTKIN menyediakan juga naskah-naskah kuno yang non digital atau jika belum memungkinkan, hendaknya dibuat kerja sama dengan para pemilik naskah kuno di daerah tersebut. Sehingga, layanan perpustakaan juga dapat bekerja sama dengan para pemilik naskah. Jaringan kerja sama demikian, dapat pula menjadi salah satu kerja bersama dengan pusat-pusat lain di lingkungan PTKIN, seperti pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Di situlah kontribusi kecil filologi untuk studi Islam di Indonesia. Bahkan, akan lebih kontributif lagi, jika naskah-naskah kuno yang disajikan adalah naskah kuno sesuai jangkauan wilayah sejarah perkembangan Islam di lingkungan PTKIN. Dengan mengkaji dan mendalami setiap naskah-naskah kuno di daerah, maka akan terlihat keunikan dan kekhasan setiap PTKIN.

Dalam perkembangan semacam itu, tentu saja menjadi tugas “tambahan baru” bagi pustakawan terkait dengan naskah kuno yang akan dibahas di akhir ulasan ini. Perpustakaan digital dan kerja sama dengan pemilik naskah di atasitulah yang sementara inimasih dikembangkan layanan khusus “Cirebonese Corner” Pusat Perpustakaan IAIN Sejati Cirebon.

⁶ <http://blajakarta.kemenag.go.id/pengembangan/98-rumusan-seminar-hasil-penelitian-koleksi-dan-katalogisasi-naskah-tasawuf.html>. Diunduh 7 Mei 2016

D. CIREBONESE CORNER: LAYANAN KHUSUS STUDI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

Kesadaran untuk menjadikan khazanah lokal sebagai koleksi khusus di perpustakaan baru muncul setelah setengah abad kampus IAIN Syekh Nurjati berdiri. Hari lahir IAIN Sejati ditetapkan pada tanggal 12 Agustus 1965.⁷ Saat itu, satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Jawa Barat dan masih berafiliasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Sunan Gunung Jati berdiri pada tanggal 8 April 1968.⁸ Padahal, sejarah perkembangan Islam di Cirebon sudah ada sejak abad ke-14/15. Adapun naskah kuno tertua di Cirebon ditemukan sekitar abad ke-17/18, *Purwaka Caruban Nagari* oleh Pangeran Arya Carbon.

Seperti disebut sebelum ini, nama koleksi khusus khazanah lokal di pusat perpustakaan IAIN Sejati adalah “Cirebonese Corner”. Supaya dapat dihubungkan dan dikaitkan dengan sejarah Islam Cirebon pada abad ke-14/15, maka diundang Sultan Sepuh XIV dari keraton Kasepuhan Cirebon, PRA. Arief Natadiningrat untuk penandatanganan prasasti sebagai bukti peresmiannya. Sultan Sepuh berharap dengan adanya “Cirebonese Corner” dan Pusat Kajian Cirebonologi di IAIN Sejati, terutama naskah-naskah kuno yang belum dikaji supaya segera dibuat kerja sama dengan pihak keraton Kasepuhan, yang saat ini Gedung Naskah Kunonya juga belum ditangani dengan profesional.⁹

Keraton Kasepuhan adalah satu di antara 4 (empat) keraton yang ada di Cirebon, yaitu Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Khusus Kaprabonan, awalnya adalah pengguron ajaran agama Islam, terutama tarekat Syatariyah di Cirebon. Keempat keraton tersebut mempunyai koleksi naskah kuno yang cukup banyak. Kekayaan khazanah naskah kuno Cirebon tersebut, selain dari keraton juga masih berserakan di koleksi-koleksi masyarakat. Sebagian di antaranya sudah dibuat digitalnya oleh lembaga-lembaga yang sudah

⁷ <http://www.syekhnurjati.ac.id/profile/sejarah/> diunduh, 11 Mei 2016

⁸ <http://www.uinsgd.ac.id/front/arsip/page/kampus/profil-sejarah-uin>, diunduh 11 Mei 2016

⁹ Sambutan Sultan Sepuh, 29 Pebruari 2016 di Cirebonese Corner, Lt. 1 Pusat Perpustakaan IAIN Sejati.

disebutkan sebelum ini, dan hasilnya dapat dilihat melalui alamat website-nya.

Selama ini, naskah-naskah digital di atas belum pernah masuk dalam perpustakaan IAIN Sejati, tetapi masih berada pada koleksi individu-individu yang terlibat pada program tersebut. Hal yang sama juga dari lembaga-lembaga tersebut belum melakukan koordinasi dan sinergi dengan perpustakaan IAIN Sejati. Ada beberapa kemungkinan mengapa hal itu terjadi: *pertama*, belum adanya kesadaran bersama, baik dari pihak peneliti, lembaga terkait, maupun perpustakaan; *kedua*, lembaga-lembaga tersebut merasa cukup untuk memberikan pertanggung jawaban kepada publik melalui website secara digital, tidak terpikirkan melakukan sinergi dengan pihak perpustakaan manapun, apalagi PTKIN; *ketiga*, pihak perpustakaan PTKIN juga belum menganggap penting naskah-naskah kuno dan terkait langsung dengan paradigma kajian studi Islam di Indonesia; *keempat*, belum adanya kesadaran dari para civitas akademika, terutama para peneliti dari dosen maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian berbasis naskah kuno memberikan pemahaman yang sama akan pentingnya koleksi khusus tersebut kepada pihak perpustakaan; *kelima*, secara umum, belum ada kebijakan dari kementerian Agama, sebagai pemegang kebijakan arah studi Islam di Indonesia untuk memberikan ketentuan kerja sama semua pihak, baik di daerah maupun lembaga-lembaga terkait.

Berdasarkan pengalaman dan kemungkinan di atas, maka penting kiranya bagi Pusat Perpustakaan IAIN Sejati untuk memberikan jalan tengah atas hal-hal di atas: *pertama*, “Cirebonese Corner” harus menjadi tempat para peneliti, baik dosen, mahasiswa, maupun yang lainnya ketika ingin mengkaji Cirebon, umumnya dan naskah kuno Cirebon pada khususnya; *kedua*, koleksi khusus di pusat perpustakaan IAIN sejati dan menjadi koleksi utamanya adalah naskah kuno digital yang sudah dilakukan para peneliti, lembaga-lembaga terkait; *ketiga*, pusat perpustakaan, dengan “Cirebonese Corner” sudah melakukan kerja sama untuk dapat memfasilitasi kembalinya naskah-naskah kuno Cirebon yang sudah di tangan lembaga-lembaga terkait secepatnya dan melakukan pengambilan naskah kuno digital (*download*) yang sudah ada di website untuk menjadi koleksi pusat perpustakaan IAIN Sejati; *keempat*, melakukan

sosialisasi melalui tulisan, diskusi, dan ceramah-ceramah tentang urgensi Cirebonologi sebagai pusat kajian alternatif di wilayah Cirebon, khususnya PTKI¹⁰; *kelima*, membuat nota kesepahaman kepada pihak-pihak pemilik naskah kuno di Cirebon, khususnya dan keraton-keraton di Cirebon sebagai mitra perpustakaan koleksi khusus naskah kuno, secepatnya.

Dalam waktu yang singkat, sejak bulan Maret 2016 baik “Cirebonese Corner” maupun Pusat Kajian Cirebonologi sudah berikhtiar semaksimal mungkin dan berhasil melakukan beberapa layanan khusus untuk studi Islam dan ke-Cirebon-an. Layanan khusus sudah dimulai bersamaan dengan pengadaan koleksi mandiri dari pusat perpustakaan. Layanan khusus ini juga terbantu juga karena sebelum ini sudah ada penelitian para dosen dari DIPA sejak tahun 2012-2015 terkait dengan tema Cirebon, Pendidikan, Pesantren, Ekonomi, Sains dan Kebudayaan Islam. Adapun kerja sama dengan pihak-pihak terkait sudah dimulai per bulan April 2016, terutama yang di lingkungan Kementerian Agama RI. Semoga realisasinya dari Jakarta tidak terlalu lama sampai ke Cirebon, terutama naskah-naskah kuno yang diperkirakan berjumlah 2.000-an naskah kuno digital.

Koleksi khusus “Cirebonese Corner” lainnya adalah buku-buku langka, hasil penelitian, majalah, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi baik dalam negeri maupun dalam negeri. Koleksi khusus audio visual juga disediakan, terutama berkaitan dengan sejarah, kesenian, film dokumenter, film-film nasional dan rekaman seni pertunjukkan, seperti tarling, topeng, buraq, dst.

Koleksi-koleksi khusus di atas, ternyata diminati juga oleh jurusan/program studi selain jurusan SKI, seperti Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Filsafat Agama (FA), PGMI, PGRA, Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Bahasa Indonesia (TBindo), serta Tadris Biologi. Setiap Prodi/Jurusan ternyata mempunyai titik kajian yang berbeda pula, antara lain Tadris Biologi ingin melihat tradisi seni dan budaya Cirebon dengan pendekatan sains-nya, dan TBI

¹⁰ Di Cirebon sudah ada Lembaga Basa dan Sastra Cirebon, Pusat Studi Budaya dan Manuskrip ISIF, Pusat Konservasi Naskah Klasik di Keraton Kacirebonan-Kanoman melalui Pesantren Pesambangan Cirebon, dst.

dengan pendekatan linguistiknya sesuai dengan abad perkembangan bahasa di Cirebon. Dengan keragaman pendekatan keilmuan itulah yang sebenarnya diharapkan dari pusat kajian Cirebonologi. Studi kajian Cirebon bukan semata-mata dari masa lalu, harus berasal dari naskah kuno, tetapi juga dari berbagai pendekatan, termasuk Cirebon kontemporer. Salah satu contohnya, bagaimana menjadikan bahasa Cirebon sebagai bahasa mandiri dan dapat digunakan sebagai bahasa Cirebon untuk menerjemahkan Al-Qur'an, mirip dengan *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan* (2016).

Dalam proyeksi ke depan, selain Cirebonese Corner akan dijadikan “kawah candradimuka” para dosen pengampu mata kuliah institut tentang Cirebonologi, juga bekerja sama dengan Pusat Kajian Cirebonologi akan dijadikan potret unggulan layanan koleksi khusus pusat perpustakaan IAIN Sehati bidang pernaskahan kuno, baik kajian filologisnya, maupun preservasinya. Khusus untuk preservasi naskah kuno, terutama untuk digitalisasi naskah kuno, sejak tahun 2011, pusat perpustakaan IAIN Sehati sudah mempunyai alat khusus untuk hal itu. Alat itu untuk beberapa tahun terakhir hanya digunakan untuk pembuatan elektronik buku (e-Book) atau lebih tepatnya hanya untuk sebageaian e-Skripsi dan e-Thesis. Ke depan, dua kamera dengan kelengkapan alatnya, juga digunakan untuk digitalisasi naskah kuno dan e-Journal dan e-Penelitian tentang Cirebon.

E. PETA BARU, PUSTAKAWAN-FILOLOG

Dari deskripsi singkat di atas, jelas kiranya terdapat hubungan erat antara studi Islam, filologi Nusantara, dan perpustakaan. Oleh karenanya, sudah semestinya juga bagi pustakawan untuk mengetahui, memahami, dan mendalami seputar seluk beluk filologi Nusantara. Sebab, untuk dapat melayani koleksi khusus naskah kuno, tidak mungkin kiranya jika hanya dibekali pengetahuan sebagai pustakawan, terdapat hal-hal teknis menyangkut pernaskahan kuno Nusantara. Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia Jakarta, barangkali dapat menjadi pertimbangan dasar utamanya, yaitu pustakawan yang filolog.¹¹

Untuk menjadi pustakawan yang filolog perlu kiranya ada pelatihan singkat tentang dunia filologi. Bagaimanapun pelayanan terhadap koleksi khusus naskah kuno perlu perhatian khusus dari pustakawan, apalagi jika terdapat naskah kuno yang non digital telah tersedia di perpustakaan. Sekedar contoh, untuk memegang naskah kuno saja terdapat cara khusus memegangnya, karena yang dipegang itu kertas yang berusia ratusan tahun lalu. Tidak boleh sembarangan membuka naskah kuno juga. Di museum Sonobudoyo Yogyakarta, misalnya, untuk membuka naskah kuno harus dialasi dengan bantal khusus, supaya jilidan dalam naskah kuno tidak mudah rusak.

Oleh karenanya, tidak hanya PTKIN, tetapi seluruh perpustakaan di lingkungan PTKI perlu menyediakan layanan khusus tentang naskah kuno dan segala kelengkapannya. Terlebih lagi, PTKI yang secara historis mempunyai latar belakang perkembangan keislaman dan terdapat berlimpah khazanah naskah kuno. Sudah saatnya, PTKI dijadikan sebagai subyek dan pusat kajian Islam di Indonesia sesuai dengan latar belakang sejarahnya.

Perguruan tinggi Islam, sudah semestinya secara bertahap melakukan persiapan untuk layanan khusus tentang naskah kuno. Kita harus menunjukkan kepada dunia, bahwa perpustakaan di PTKI dapat melakukan itu. Sehingga, basis studi Islam di Indonesia itu harus berangkat dari setiap daerah di Nusantara sesuai dengan naskah kuno dan kearifan lokal masing-masing. Apalagi, jika wilayah perguruan tingginya itu berada di lingkungan kultur kerajaan Islam sejak abad ke-13 sampai dengan abad ke-20, yang masih menyimpan segudang cerita lisan dan tumpukan naskah kuno sebagai peninggalan leluhur yang belum banyak dikaji para peneliti.

Dengan menjadikan pustakawan-filolog, maka diharapkan seorang pustakawan juga mampu menjadi peneliti naskah kuno, seperti para pustakawan di negara maju. Salah satunya adalah Annabel T. Gallop dari British Library, London. Saat ini Annabel

¹¹Bahkan, untuk generasi terakhir di Perpunas, penjaga di koleksi naskah kuno itu filolog yang pustakawan.

dikenal sebagai seorang kurator kepala pada Studi Asia Tenggara di British Library. Karya-karya Annabel sekitar manuskrip Al-Qur'an Nusantara tersebar di berbagai jurnal dan buku.¹²

F. PENUTUP

Akhirnya, sudah saatnya perpustakaan melakukan pengembangan layanan koleksi khusus terkait dengan naskah kuno di PTKI. Naskah kuno adalah salah satu piranti ampuh untuk studi Islam di Indonesia. Rasanya kurang indah jika perpustakaan PTKI tidak dilengkapi dengan koleksi layanan khusus tentang naskah kuno, sekurangnya perpustakaan digital untuk koleksinya, dan disediakan berbagai katalog naskah-naskah kuno Nusantara yang sudah diterbitkan, mulai dari Aceh, Sabang hingga Papua, Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://bl.academia.edu/AnnabelGallop>
<http://blajakarta.kemenag.go.id/pengembangan/98-rumusan-seminar-hasil-penelitian-koleksi-dan-katalogisasi-naskah-tasawuf.html>.
Diunduh 7 Mei 2016
<http://www.syekhnurjati.ac.id/profile/sejarah/diunduh>, 11 Mei 2016
<http://www.uinsgd.ac.id/front/arsip/page/kampus/profil-sejarah-uin>,
diunduh 11 Mei 2016
Kardi. "Literasi Budaya Dan Budaya Lokal." *Pustakaloka* Vol. 5, no. No.1 (2013).
Oman Fathurrahman, "NU dan Manuskrip Islam Pesantren", *Seputar Indonesia*, 9 April 2010.
Sambutan Sultan Sepuh, 29 Pebruari 2016 di Cirebonese Corner, Lt. 1 Pusat Perpustakaan IAIN Sehati.

¹² Untuk lebih jauh karya-karyanya dapat dilihat di <https://bl.academia.edu/AnnabelGallop>